

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses penyusunan laporan keuangan menggunakan salah satu prinsip yang diterapkan yakni prinsip konservatisme yang dapat diartikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam melaporkan angka laba. Konservatisme adalah salah satu konsep dasar yang dianut dalam banyak standar akuntansi keuangan di berbagai negara sebelum tren menuju penggunaan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) sebagai *single accounting standard*. Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*), konservatisme dinyatakan sebagai sebuah reaksi kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan karena adanya ketidakpastian dalam aktivitas perusahaan (Biddle, 2016). Menurut akuntansi tradisional, konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang mengantisipasi semua kerugian, namun tidak mengantisipasi laba (Watts, 2003).

Dikalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Ada berbagai kritikan muncul terkait konsep konservatisme, diantaranya kritik yang menyatakan bahwa konsep ini dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias (Biddle, 2016). Seharusnya perusahaan menyajikan laporan keuangan yang objektif sehingga dapat bermanfaat dalam menilai risiko perusahaan.

Tetapi tidak semua pihak berpandangan bahwa konservatisme itu buruk. Watts (2003), berpendapat bahwa konservatisme masih diterapkan karena perusahaan dapat merasakan benefit dari pelaporan yang konservatif ini. Adanya penerapan konservatisme akan membatasi perilaku opportunistik manajer dan konservatisme merupakan sebuah penyeimbang jika terdapat bias manajerial

dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris sehingga adanya usaha menyeimbangkan antara tindakan oportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan. Untuk itu dibutuhkan pengawasan seperti pemeriksaan laporan keuangan serta pembatasan keputusan yang dapat diambil manajemen. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengawasan tersebut disebut sebagai biaya agensi.

Lafond & Watts (2008), menyatakan bahwa konservatisme dianggap sebagai media yang dapat mengurangi *agency cost* karena dapat mengurangi asimetri informasi dan fungsi yang tidak tepat dalam perjanjian kontrak dan dianggap mampu mengurangi ketidakmampuan pihak untuk memverifikasi informasi yang bersifat privat. Sebagai pihak yang berada di dalam perusahaan, manajer memiliki informasi yang lebih detail tentang perusahaan jika dibandingkan oleh pemegang saham. Dalam teori akuntansi positif memberikan prediksi bahwa manajer akan cenderung menutupi kinerja yang buruk agar mendapatkan penilaian yang baik dari *stakeholder* dengan cara melaporkan laba yang tinggi. Hal tersebut berakibat bahwa keuntungan pribadi seperti bonus dapat dimanfaatkan oleh manajer (Watts & Zimmerman, 2003).

Dilansir dari *website* Tempo.co, kasus manipulasi laporan keuangan dilakukan oleh salah satu perusahaan raksasa elektronik Toshiba Corporation. Toshiba dapat dibilang mengejutkan dunia mengenai pernyataan bahwa perusahaan tersebut sedang melakukan investigasi terkait skandal akuntansi internal pada bulan Mei 2015. Manajemen perusahaan diketahui menetapkan target laba yang sangat tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai perusahaan terpaksa memanipulasi laporan keuangan sesuai laba yang

ditargetkan. Toshiba harus merevisi perhitungan labanya selama tiga tahun terakhir sebab ditemukan penggelembungan laba sebesar 1,2 milyar dolar Amerika (Tempo, 2015).

Kasus pelaporan laba *overstated* juga terjadi pada PT Waskita Karya Tbk, salah satu BUMN bergerak pada bidang konstruksi. Kasus ini diketahui timbul karena adanya pergantian direksi. Direktur utama yang baru menemukan ada hal yang janggal dalam laporan yang disajikan manajemen lama dan meminta pihak ketiga untuk melakukan audit atas laporan keuangan itu. Perusahaan ini diketahui melaporkan laba *overstated* pada tahun 2004-2007 (detik.com, 2009). Penyajian laba *overstated* berasal dari proyek yang dikerjakan PT Waskita pada tahun 2004 dan telah selesai namun ada pekerjaan tambahan dengan nilai proyek 3 miliar pada akhir tahun 2005. Nilai pekerjaan tambahan ini masih dimunculkan di neraca akhir tahun 2008 sebagai tagihan bruto pada pemberi kerja (detik.com, 2009).

Pada tahun 2005 dilaporkan jumlah aset PT Waskita Karya Persero sebesar 1,6 triliun yang merupakan hasil penggelembungan aset sebesar 0,3% (liputan6, 2009). Perolehan laba setiap tahunnya terus naik, pada tahun 2008 sebesar 163,4 milyar dan pada 2009 sebesar 307,1 milyar. Akhirnya, Kementrian Negara BUMN menonaktifkan dua direksi dan satu mantan direksi Waskita Karya Tbk yang terlibat dalam penyajian laporan keuangan *overstated* pada tahun 2004-2007 (kontan.co, 2009). Kesalahan pencatatan ini bisa terjadi karena kurangnya sikap konservatisme akuntansi. kasus ini mendukung pemikiran pentingnya prinsip konservatisme akuntansi agar pihak berkepentingan dapat meminimalisir sikap optimisme manajemen dalam pelaporan keuangan agar laporan keuangan lebih konservatif (Reskino & Vemiliarni, 2014).

Dengan adanya beberapa pelanggaran prinsip konservatisme, metode ini masih diterapkan oleh pihak akuntan di Indonesia karena masih mendapatkan keuntungan dari laporan yang konservatif. Laporan ini merupakan penyeimbang perilaku opportunistik manajer apabila terdapat laporan yang tidak sesuai kenyataan, sehingga manajerial dituntut untuk menelaah keputusan agar tidak terjadi kesalahan dalam penyajian laporan laba yang berlebih dan rendah (Savitri, 2016:41).

Salah satu yang menunjukkan adanya praktik konservatisme adalah adanya konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Konflik ini terjadi sebab investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran deviden yang berlebihan, sedangkan kreditor mempunyai kepentingan atas keamanan dananya yang diharapkan untuk masa yang akan datang. Untuk menghindari pemindahan kekayaan yang dilakukan oleh investor, maka kreditor menginginkan penyajian laporan di perusahaan yang konservatif (Lasdi, 2009)

Perbedaan pendapat tidak hanya bisa ditemui antara keuntungan dan kerugian penerapan konservatisme akuntansi, melainkan juga faktor yang mempengaruhi terjadinya konservatisme itu sendiri. Lafond & Watts (2008) menemukan bukti empiris bahwa asimetri informasi berhubungan positif signifikan dengan konservatisme setelah melakukan kontrol terhadap hal-hal lain yang membutuhkan konservatisme. Lasdi (2009), juga menemukan bahwa kontrak hutang, kontrak kompensasi, biaya litigasi, biaya politik dan pajak juga akan mempengaruhi konservatisme akuntansi. Penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian yang mengkaji tentang faktor-

faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan konservatisme akuntansi namun hasil yang didapat oleh peneliti satu dengan peneliti lain tidak sama.

Kepemilikan institusional perusahaan diduga akan mempengaruhi konservatisme akuntansi. Dalam *agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976), menjelaskan adanya konflik keagenan yang terjadi pada struktur kepemilikan institusional antara pemegang saham dan manajer. Hal ini disebabkan kepemilikan institusional yang menyebar sehingga hanya mementingkan laba dan kepentingan jangka pendek dibanding jangka panjang. Dengan kurangnya kontrol terhadap manajemen, menyebabkan suatu perusahaan dapat melaporkan labanya tidak secara hati-hati. Penelitian yang dilakukan oleh Alkurdi & Dabaghia (2017), menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, pendapat berbeda disampaikan oleh penelitian Arsanto (2017) serta Savitri (2016), yang tidak menemukan hubungan antara kepemilikan institusional dengan konservatisme akuntansi.

Tingkat profitabilitas perusahaan diduga akan mempengaruhi konservatisme akuntansi. Berdasarkan *signalling theory* yang dikembangkan oleh Ross (1977) terdapat hubungan dengan profitabilitas bahwa laba akan memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan dimasa depan. Menurut Givoly & Hayn (2002), perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang konservatif. Sedangkan, menurut Watts (2003), hubungan profitabilitas jika dikaitkan dengan aspek biaya politis adalah perusahaan dengan peningkatan profitabilitas akan menghasilkan laba tinggi sehingga akan ada peningkatan biaya politis seperti pajak yang besar. Verawaty dkk (2017) dan Susilo & Aghni (2015), menemukan adanya pengaruh

positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, Astuti (2015), menemukan adanya pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Growth opportunity menunjukkan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh yang juga diduga kuat akan mempengaruhi konservatisme akuntansi. Dalam *Signalling theory* yang dikembangkan oleh Ross (1977), dijelaskan perusahaan yang berkualitas baik akan dengan sengaja memberikan sinyal kepada pasar yang tentunya pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik maupun buruk. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari bertambahnya *size* perusahaan yang dapat dilihat dari naiknya total aktiva maupun bertambah besarnya volume penjualan perusahaan. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi cenderung membutuhkan dana dalam jumlah besar guna membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Konservatisme cenderung terjadi pada perusahaan yang berkembang sebab terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, nilai perusahaan yang konservatis lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga terjadi *goodwill* (Lafond & Watts, 2008). Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan Agustina (2015) & Fatmarini (2013), membuktikan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, Septian & Anna (2014) membuktikan *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Debt covenant diduga memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. *Debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1986), menyatakan ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran perjanjian hutang dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. *Debt covenant hypothesis*

memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan laba dan aset untuk mengurangi negosiasi biaya kontrak hutang. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan konservatif. Penelitian Nisa (2017) dan Agustina (2015), menemukan terjadi hubungan positif signifikan antara *debt covenant* dengan konservatisme akuntansi. Pendapat berbeda disampaikan oleh Oktavia (2018), Susilo & Aghni (2015) dan Sulastiningsih & Husna (2017), yang membuktikan bahwa *debt covenant* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Risiko litigasi sebagai faktor eksternal perusahaan dapat mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan yang konservatif. Menurut Jensen & Mekling (1976) dalam *agency theory*, tanggung jawab manajer dan investor diatur dalam kontrak kerjasama untuk pengambilan keputusan. Untuk menghindari konflik keagenan karena adanya biaya litigasi yang tinggi, maka pihak manajer akan memberikan informasi perusahaan yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Kallog, 2000). Peningkatan risiko litigasi pada perusahaan bila melakukan pelanggaran maka manajer akan lebih konservatif dalam menerapkan metode akuntansinya. Penelitian yang dilakukan Mutiah (2018), menemukan tidak adanya pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Namun, pendapat berbeda disampaikan oleh Sulastiningsih & Husna (2017), yang menemukan pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

Kemudian variabel yang diduga kuat juga berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dalam penelitian ini yaitu *political cost*. *Political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif memprediksikan bahwa perusahaan besar lebih sensitif daripada perusahaan kecil terkait dengan biaya politis (Watts

& Zimmerman, 1990). Biaya politik dikeluarkan perusahaan untuk tindakan-tindakan politis seperti pajak, regulasi, subsidi pemerintah, tuntutan buruh dan lain sebagainya. Karena semakin besar ukuran suatu perusahaan akan semakin besar pula biaya politik yang dikeluarkan (Torang, 2012). Oleh sebab itu, manajer akan memilih metode akuntansi yang menunda pengakuan laba untuk meminimalkan biaya politik. Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan Susanto & Ramadhani (2016), membuktikan bahwa *political cost* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fauzia (2018), bahwa penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif antara *political cost* terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti kembali dari beberapa teori dan penelitian yang sebelumnya telah ada dengan judul penelitian **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan jasa sektor *property, real estate* & konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini dipilih karena mengalami peningkatan pesat dari waktu ke waktu sekitar 13%-14% ke PDB dan kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia beberapa tahun terakhir (www.bei.go.id). Industri properti memiliki cakupan usaha yang luas dan melibatkan banyak pihak sehingga menciptakan banyak lapangan pekerjaan. Industri *property, real estate* & konstruksi bangunan dianggap dapat menjadi indikator kemajuan ekonomi suatu negara sehingga jatuh atau banggunya industri suatu negara dapat dilihat dari seberapa pesat perkembangan *property, real estate* & konstruksi bangunan di suatu negara.

Beberapa penelitian mengenai konservatisme pernah dilakukan. Susilo Aghni (2015), menemukan hasil kepemilikan institusional dan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, *growth opportunities* dan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sulastiningsih & Husna (2017), menemukan *debt covenant* dan *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, *bonus plan* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dan risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Arsanto (2017), menemukan hasil *political cost* dan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Alkurdi & Dabaghia (2017), menemukan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Mulyani & Juvenrio (2017), membuktikan bahwa risiko litigasi dan *debt covenant* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, *growth opportunities* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap konservatisme. Karantika & Sulistyawati (2018), membuktikan *debt covenant* dan *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, kepemilikan manajerial, institusional, publik dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Agustina *et.al* (2015), membuktikan bahwa ukuran perusahaan, risiko perusahaan, struktur kepemilikan dan *growth opportunities* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Sedangkan, *leverage*, pajak dan litigasi secara negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Jayanti & Sapari (2016), menemukan hasil *debt covenant* dan *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, *bonus plan* dan

profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Kelemahan dari penelitian-penelitian tersebut adalah hasil penelitian yang belum konsisten. Sebagai contoh penelitian Jayanti & Sapari (2016), Sulastiningsih & Husna (2017) membuktikan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Sedangkan Mulyani & Juvenrio, membuktikan *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Ketidakkonsistenan dari beberapa penelitian terdahulu juga terlihat pada Agustina *et.al* (2015) serta Marlia & Ardiani, membuktikan bahwa *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme. Sedangkan, Arsanto (2017), tidak menemukan pengaruh antara *growth opportunities* dengan konservatisme. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan berfokus pada variabel yang tidak konsisten dan variabel yang tidak signifikan meliputi kepemilikan institusional, profitabilitas, *growth opportunities*, *debt covenant*, risiko litigasi dan *political cost* terhadap konservatisme akuntansi. Periode dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2015-2018. Alasan pemilihan periode tersebut didasarkan atas perolehan data terbaru yaitu laporan keuangan tahunan periode 2015-2018, tahun terakhir dari laporan keuangan yang telah terbit di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka peneliti menyusun rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
6. Apakah *political cost* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi
3. Mengetahui pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi
4. Mengetahui pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi
5. Mengetahui pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi
6. Mengetahui pengaruh *political cost* terhadap konservatisme akuntansi

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi
 - b. Untuk memberikan penelitian yang berbeda terkait faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada perusahaan mengenai faktor yang mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan
- b. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi